

STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-QURANIYAH MANNA BENGKULU SELATAN

E-ISSN 2721-2521

<https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/3447>

DOI: <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i2.3447>

Purwanto

Purwanto.revarado79@gmail.com
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Alimni

alimni@iainbengkulu.ac.id
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Abstract (In English). *This research is motivated by several deviations, such as students who did not participate in activities or played truant, lacked discipline, drank alcohol, sulked, consumed PCC pills (Paracetamol, Caffeine, and Carisoprodol), often spoke rudely, smoked, fought, acted impolitely towards their parents, some even take things that do not belong to them and act with seniority and ostracize them. The objectives of this research are: (1) To find out the strategy for developing the morals of students at the Al-Quraniyah Manna Islamic boarding school, South Bengkulu. (2) knowing the forms of activities carried out at the Al-Quraniyah Manna Islamic Boarding School, Manna, South Bengkulu in developing the morals of students. The research method used in this research is qualitative. The data sources in this research are interviews with boarding school leaders and deputy leaders, supervisors of male and female students, teachers, staff, and resident students. The result of the research shows that the strategies that have been implemented in Al-Quraniyah Islamic Boarding School Manna, South Bengkulu such as Uswah (exemplary), Ta'widiyah (habituation), Mau'izhah (advice), supervision, reward, or punishment. Meanwhile, in terms of the types of activities carried out at the Al-Quraniyah Islamic Boarding School Manna in developing the morals of students, some activities have been carried out, are halaqah, dawn study, morning afternoon Al-ma'tsurat, Muhadharah, and positive activities that bring students better.*

Keywords: Strategy, Coaching and Morals

Abstract (In Bahasa). *Penelitian ini dilatar belakangi adanya beberapa Penyimpangan seperti santri yang tidak mengikuti kegiatan atau membolos, kurang disiplin, meminum minuman keras, ngelem, mengkomsumsi pil PCC (Paracetamol, Caffeine, dan Carisoprodol), sering berkata kasar, merokok, berkelahi, berlaku tidak sopan terhadap orangtua, bahkan ada yang mengambil barang yang bukan miliknya dan melakukan tindakan senioritas serta mengkucilkannya. Tujuan dilaksanakan penelitian ini yaitu: (1) Mengetahui strategi pembinaan akhlak santri di Pondok pesantren Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan. (2) mengetahui bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan dalam membina akhlak santri. Metode penelitian yang digunakan penelitian adalah metode Kualitatif. Sumber*



Tahdzib Al-AkhlAQ: Jurnal Pendidikan Islam is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

data dalam penelitian ini adalah wawancara bersama pimpinan pondok dan wakil pimpinan, pembina santri putra dan putri, ustadz, ustadzah, staff, dan santri yang bermukim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang sudah diterapkan di pondok Pesantren Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan ini yaitu seperti Uswah (teladan), Ta'widiyah (pembiasaan), Mau'izhah (Nasehat), pengawasan, ganjaran atau hukuman. Sedangkan pada bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al- Quraniyah Manna Bengkulu Selatan dalam membina akhlak santri Ada kegiatan yang telah dilakukan seperti pembinaannya membuat halaqah, kajian subuh, Al-ma'tsurat pagi sore, Muhadharah, dan kegiatan positif yang membawa santri lebih baik.

Kata Kunci: Strategi, Pembinaan dan Akhlak

PENDAHULUAN

Akhlak memiliki peranan krusial dalam kehidupan manusia yang menunjukkan apakah seseorang pantas atau tidak sebagai manusia. Akhlak menjadi dasar karakter, dan individu dengan akhlak baik akan berkontribusi positif dalam masyarakat. Dalam Islam, akhlak memiliki posisi istimewa, dengan Rasulullah SAW menekankan pentingnya penyempurnaan akhlak sebagai misi utama dalam risalah Islam, sebagaimana disampaikan dalam hadits beliau. Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wasallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus kepermukaan bumi ini untuk menyempurnakan akhlak“ (HR. Muslim).

Dari hadits tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa untuk mencapai kesempurnaan akhlak, pembinaan akhlak sangat diperlukan. Pembinaan ini melibatkan usaha dalam pendidikan formal dan non-formal, dilaksanakan dengan kesadaran, keteraturan, arahan, perencanaan, dan tanggung jawab. Tujuannya adalah memperkenalkan, menumbuhkan, membantu, dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang.¹ Lingkungan keluarga dan pembinaan diri sendiri juga berperan penting dalam membentuk akhlak, karena akhlak merupakan hasil usaha mendidik dan melatih potensi rohani manusia. Program pembentukan akhlak yang baik dapat menghasilkan individu dengan akhlakul karimah, dan inilah peran serta fungsi pondok pesantren.

Menurut Rasmuin Pesantren adalah sistem pendidikan yang tumbuh dan berkembang dari budaya Indonesia dengan karakteristik lokal. Pendapat ini bukan hanya asumsi semata, melainkan didukung oleh bukti-bukti yang menunjukkan bahwa banyak pemimpin dan intelektual terkemuka Indonesia berasal dari pesantren. Peran penting pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan menuntut Pondok pesantren memiliki peran sentral sebagai lembaga pendidikan keagamaan, aktif membentuk pola kehidupan di lingkungannya. Dengan menganggap pendidikan sebagai suatu proses, tujuan umum pondok pesantren adalah membentuk individu yang beriman dan taqwa kepada Allah SWT, serta mengubah pola tingkah laku menuju akhlakul karimah.

Pondok Pesantren Al-Quraniyah, sebagai pondok pesantren tertua di Bengkulu Selatan dengan pendekatan pendidikan berbasis modern, berperan

¹ Siti Nisrina, Dkk. *Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah. Vol. 2 No.1 (2019), h. 192-193.

sebagai lembaga pendidikan Islam. Meskipun memiliki tujuan utama untuk mencetak generasi Qur'ani yang berakhlakul karimah dan mandiri, penelitian baru-baru ini menunjukkan adanya perilaku penyimpangan di antara santri. Peneliti menemukan beberapa penyimpangan seperti ketidakhadiran pada kegiatan, kurangnya disiplin, konsumsi zat berbahaya, dan perilaku tidak sopan. Dengan temuan ini, penelitian mengkaji kembali apakah pondok pesantren telah berhasil menerapkan strategi pembinaan akhlak secara efektif sesuai dengan visi dan misi mereka.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka.² Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³ Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dilakukan di Pondok Pesantren Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan. Sumber data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data melibatkan empat kegiatan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Strategi

Secara harfiah, strategi mengacu pada "seni para jenderal." Secara umum, strategi adalah garis besar yang digunakan sebagai acuan untuk mencapai tujuan. Dengan simpelnya, strategi adalah keterampilan menggunakan potensi dengan metode yang tepat untuk mencapai tujuan yang diinginkan,⁴ strategi merupakan sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir atau sasaran.

Kata "strategi" berasal dari kata Yunani "strategos", yang berarti "jenderal", dan artinya secara harfiah berarti "seni dan jenderal", yang mengacu pada hal-hal yang paling penting bagi manajemen puncak organisasi. Secara khusus, "strategi" mengacu pada penetapan misi perusahaan; penetapan tujuan organisasi dengan menggabungkan kekuatan internal dan eksternal, perumusan kebijaksanaan dan strategi tertentu untuk mencapai tujuan tersebut dan memastikan implementasinya secara tepat, sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi tercapai.⁵ Strategi adalah serangkaian rencana yang mencakup elemen setiap kegiatan dan dilakukan melalui tahapan proses untuk mencapai suatu tujuan.⁶

² Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. I, hlm. 51.

³ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3

⁴ Abdul Ahmad dan Muhammad Adhim. 2004. *Strategi Hijrah Prinsip-Prinsip Ilmiah dan Ilham Tuhan*. Solo: PT. Tiga Serangkai, 2004, h.53.

⁵ Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, Cet. 1 (Jakarta: Gemalnsani, 2001), hal: 153-157

⁶ Mu'allimah Rodhiyana, "STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAMI PADA PESERTA DIDIK," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (June 25, 2022): 96–105, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1964>.

B. Pembinaan Akhlak Santri

Pembinaan berasal dari pendidik Arab, "bina," yang berarti membangun atau mendirikan. Secara pendidikan, pembinaan mencakup proses, cara, perbuatan, atau usaha untuk memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Dalam pendidikan, pembinaan merujuk pada upaya untuk melaksanakan dan memperbaiki sesuatu yang sudah ada dengan tujuan mencapai hasil yang lebih optimal.⁷

Pembinaan akhlak dapat dijelaskan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam membentuk anak, melibatkan pendidikan dan pembinaan terprogram yang dilaksanakan dengan serius. Potensi rohaniah manusia dikelola secara optimal dengan mengikuti cara dan pendekatan sesuai dengan tuntutan agama Islam.⁸

Bentuk jamak dari kata "*khuluk*" terdiri dari tiga huruf: *kha'*, *lam*, dan *qaf*. Huruf terakhir memiliki aspek yang sesuai dengan kata "*al-khalqu*", yang berarti kejadian, dan keduanya berasal dari kata kerja "*khalaqa*", yang berarti membuat. Beberapa konsep berasal dari akar kata ini, seperti "*al-khuluqu*" yang berarti budi pekerti, "*al-khalqu*" yang berarti kejadian, "*al-endi*" yang berarti Allah sebagai pencipta alam semesta, dan "makhluk" yang berarti segala sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan Allah. "Akhlakul karimah" berasal dari sifat-sifat terpuji, dan "akhlakul karimah" adalah istilah lain untuk akhlak yang baik.⁹

"Akhlak" berasal dari kata "budi pekerti", yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. "Akhlak" didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai budi pekerti atau kelakuan, yang mencakup perbuatan yang dilakukan secara teratur dan tanpa berpikir karena sudah menjadi bagian yang melekat dalam diri manusia. Hubungan manusia dengan Tuhan dan alam semesta juga diatur oleh akhlak.¹⁰

Secara umum, akhlak dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak mulia (*al-akhlak al-mahmudah/al-karimah*) dan akhlak tercela (*al-akhlak madzmumah/qabihah*). Pembentukan akhlak dipengaruhi oleh tiga aliran Pendidikan, yaitu: nativisme, empirisme, dan konvergensi.¹¹

Menurut Abuddin Natta¹² faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak mencakup tiga aliran pendidikan, yaitu nativisme, empirisme, dan konvergensi. Dalam aliran nativisme, pendidikan adalah bawaan internal seperti kecenderungan dan bakat akal dianggap paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang. Sebaliknya, aliran empirisme meyakini bahwa pendidikan yang sangat berpengaruh berasal dari lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan. Aliran konvergensi membedakan dirinya dengan mengakui pengaruh baik endid internal (pembawaan anak) maupun eksternal

⁷ Basri, H, *Tesis: Pembinaan Akhlak Dalam Menghadapi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara: 2018). h.647

⁸ Nurul Wathoni Lalu Muhammad. 2020. *Akhlak Tasawuf NTB: Forum Pemuda Aswaja*. 2020 h.22

⁹ Yatimin Abdullah Muhammad, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*.Pekanbaru: Sinar Grafika Offset 2006, h.44

¹⁰ Hestu Nugroho Warasto. *Pembentukan Akhlak Siswa*. JURNAL MANDIRI: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi, Vol. 2, No. 1, Juni 2018: 65 - 86

¹¹ Nurhasan. *Pola Kerja Sama Sekolah dan Keluarga dalam Pembinaan Akhlak*. Jurnal Al Makrifat. Vol. 3 No 1, April 2018: 97-111.

¹² Natta Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2011, h.143.

(pendidikan dan lingkungan sosial) dalam pembentukan akhlak. Dengan demikian, akhlak dipahami sebagai hasil interaksi kompleks antara pendid binaan dan upaya pembentukan dalam lingkungan sosial.

C. Metode Pembinaan Akhlak

Beberapa metode dalam pembinaan akhlak melibatkan usaha sungguh-sungguh dalam membentuk anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan terprogram, dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, dan konsisten. Beberapa metodenya dapat mencakup pendekatan role pendidikan, pembelajaran melalui cerita dan teladan, penguatan positif, serta pengenalan nilai-nilai keagamaan. Berikut beberapa metode pembinaan akhlak, yaitu:

- a. Metode *Uswah* (Keteladan): Guru menjadi teladan atau keteladanan bagi peserta didik dalam pendidikan karakter pribadi.¹³
- b. Metode *Ta'widiyah* (pembiasaan): Pembiasaan dilakukan secara berulang-ulang untuk menjadikannya kebiasaan.
- c. Metode *Mau'izhah* (Nasehat): Memberikan nasehat terpuji dan motivasi dengan perkataan lembut, termasuk pendidik logika, amar ma'ruf nahi mungkar, dan amal ibadah.¹⁴
- d. Metode Pengawasan: Mendampingi santri selama proses membentuk aqidah juga moral, mengawasi pelaksanaan ibadah, serta mempersiapkan secara psikis dan sosial.
- e. Metode Ganjaran dan Hukuman: Memberikan penghargaan sebagai pendorong kepada santri, dengan hukuman sebagai alternatif terakhir, seperti pandangan sinis atau ancaman positif.¹⁵

HASIL PENELITIAN

Strategi pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Quraniyah, dapat mencakup beberapa hal mengutip dari Rodhiyana¹⁶:

1. Metode Keteladanan

Dalam bahasa Arab, keteladanan disebut *uswah*, *iswah*, *qudwah*, dan *qidwah*, yang berarti tindakan baik yang dapat dicontoh oleh orang lain. Membina dan mendidikan siswa (peserta didik) tidak hanya dapat dicapai melalui penerapan pendekatan pembelajaran kontemporer, tetapi juga melalui memberi contoh yang baik kepada orang lain. Guru dan orang tua yang sering menunjukkan perilaku baik kepada anak-anak mereka biasanya akan meniru perilaku mereka. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa orang tua adalah gambar dari anak-anaknya. Artinya, karena anak-anak memiliki kecenderungan untuk meniru, perilaku orang tua biasanya ditiru oleh anak-anaknya. Untuk menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, guru harus memastikan bahwa mereka bertindak dan mengucapkan apa yang mereka katakan dengan benar. Hal ini akan

¹³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, h. 169.

¹⁴ Ikhwan dan Kristina. *Strategi Pembinaan Akhlak di Pondok Pesantren*.“ Jurnal Al-Mau'izah. Vol. 1, September 2018, (33-47).

¹⁵ Zahratussaada. 2014. “Metode Pembinaan Akhlak”. <https://zahratussaada.wordpress.com>. diakses pada hari Selasa 8 Juni 2023.

¹⁶ Mu'allimah Rodhiyana, “STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAMI PADA PESERTA DIDIK,” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (June 25, 2022): 96–105, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1964>.

mendorong naluri anak untuk meniru dan mengikuti saran guru. Dengan sendirinya, tindakan yang dilihat oleh anak akan masuk ke dalam jiwa kepribadian anak, yang menyebabkan sikap terpuji terhadap perilakunya.

2. *Pembiasaan:*

Metode pembiasaan adalah cara untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat efektif dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini, terutama dalam meningkatkan pembiasaan untuk melakukan kegiatan di sekolah. Pengalaman adalah inti dari pembiasaan. Pembiasaan adalah kebiasaan. Oleh karena itu, penjelasan tentang pembiasaan selalu berisi perlunya melakukan pembiasaan tersebut setiap hari. Pengulangan adalah inti dari pembiasaan. Metode pembiasaan sangat efektif dalam pembinaan sikap karena akan mengajarkan kebiasaan baik kepada anak sejak dini. Peningkatan kemampuan untuk bertindak dan berbicara dengan cara yang disukai anak dikenal sebagai pembiasaan. Pada kenyataannya, pembiasaan memiliki dampak yang lebih besar daripada hanya mengembangkan kebiasaan berbuat dan berbicara. Pembiasaan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena banyak orang bertindak dan berperilaku hanya karena kebiasaan. Pembiasaan dapat mendorong perilaku, dan tanpa pembiasaan, hidup seseorang akan berjalan lambat karena seseorang harus memikirkan apa yang akan dilakukannya sebelum melakukan sesuatu. Dalam proses pembentukan karakter, guru harus menggunakan metode untuk membiasakan peserta dengan nilai-nilai keagamaan. Ini akan membantu mereka membiasakan diri dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik akan dicatat secara positif.

3. *Nasehat*

Selama proses pendidikan, orang tua, guru, dan da'i sering menggunakan metode ini terhadap anak atau peserta didik mereka. Kata-kata yang didengar dapat mempengaruhi jiwa. Karena bawaan biasanya tidak tetap, kata-kata harus diulang. Oleh karena itu, nasehat semata-mata tidak cukup dalam pendidikan jika tidak disertai dengan teladan dan perantara yang memungkinkan teladan diikuti dan diteladani. Nasehat yang jelas dan dapat dipegangi adalah nasehat yang dapat mengikat perasaan Anda agar tidak jatuh dan mati. Sebagai muslim, kita diwajibkan untuk memberi nasihat, seperti yang disebutkan dalam ayat 3 surah Al-Ashr, yang artinya, "Agama itu adalah nasehat", yaitu agar kita senantiasa memberi nasihat dalam hal kebenaran dan kesabaran. Agar nasihat ini dapat dilaksanakan dengan baik, kita perlu memperhatikan beberapa hal, seperti:

- a. Gunakan bahasa dan kata-kata yang sopan, baik, dan mudah dipahami.
- b. Jangan menyinggung orang yang dinasihati atau orang-orang di sekitarnya.
- c. Sesuaikan nasihat kita dengan umur, sifat, kemampuan, atau kedudukan orang yang kita nasihati.
- d. Perhatikan keadaan sekitar saat memberi nasihat.
- e. Beri penjelasan, alasan, atau manfaat dari nasihat kita.

4. *Pengawasan*

Pengawasan merupakan aspek penting dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren. Melalui pendampingan yang disertai pengawasan, pendamping membantu santri dalam membentuk aqidah dan moral, mengawasi pelaksanaan ibadah, serta mempersiapkan mereka secara psikis dan sosial. Ini memberikan perlindungan dan bimbingan yang terstruktur untuk mendukung perkembangan holistik santri.

5. *Ganjaran dan Hukuman*

Sangat penting untuk menanamkan disiplin dan tanggung jawab yang besar selama proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Sangat penting untuk memiliki sikap disiplin dan rasa tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran, hukuman atau hukuman digunakan dalam kelas. Proses hukuman harus disesuaikan dengan tingkat kesalahan peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah. Menurut Elizabeth B. Hurlock, "*Hukuman means to impose a penalty on a person for a fault offense or violation or retaliation.*" Hukuman berarti menjatuhkan suatu siksa pada seseorang sebagai ganjaran atau balasannya atas pelanggaran atau kesalahan. Untuk memperjelas metode hukuman ini agar tidak dipahami setengah-setengah, sebuah jurnal internasional, Raden Ahmad Muhajir Ansori, mengatakan bahwa Nabi memerintahkan umatnya untuk melakukan solat ketika mereka berusia 7 tahun dan memukul mereka jika mereka tidak melakukannya ketika mereka berusia 10 tahun. Dari hadits di atas, dapat dipahami bahwa anak-anak harus diminta untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun agar mereka terbiasa melakukannya setiap hari. Jika mereka tidak melakukannya, mereka akan dihukum dengan pukulan. Dalam hadits tersebut, kata "pukulah" berarti memberikan peringatan dengan tujuan memberikan pelajaran. Tujuan hukuman pukul sebagai tindakan pencegahan (preventif) adalah agar anak-anak pada usia sepuluh tahun melakukan salat lima waktu sebagai bentuk pengabdian diri kepada Strategi Internalisasi Nilai. Sangat banyak tanggapan positif dan negatif terhadap model penanaman nilai hukuman. Namun, jika metode ini memenuhi persyaratan hukuman, perdebatan akan berkurang. Persyaratan ini meliputi:

- a. Hukuman harus dilakukan karena cinta dan kasih sayang kepada siswa daripada karena kesal atau marah guru. Ini harus menjadi pilihan terakhir dalam mendidik siswa.
- b. Selain model hukuman yang mendidik, metode ini harus sebisa mungkin digunakan sebagai alternatif terakhir.
- c. Harus menimbulkan kesan jera kepada peserta. Perlu digaris bawahi bahwa bukan karena hukuman yang keras dan kejam, tetapi karena guru dapat menggunakan berbagai pendekatan lain.
- d. Harus termasuk elemen pendidikan. Jenis hukuman harus bersifat mendidik jika metode hukuman terpaksa harus digunakan. Siksa atau pukulan adalah metode hukuman yang digunakan untuk mencegah seorang anak cedera.

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk-bentuk kegiatan yang diterapkan Pondok Pesantren Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan untuk pembinaan akhlak santri melibatkan berbagai aktivitas, antara lain:

1. Membuat Halaqah: Kegiatan kelompok diskusi atau pengajian untuk mendiskusikan dan memahami nilai-nilai agama dan akhlak.
2. Kajian Subuh: Melibatkan kegiatan pengkajian materi agama pada waktu subuh, sebagai bentuk pembinaan spiritual.
3. Al-ma'tsurat Pagi Sore: Rutinitas membaca doa-doa dan ayat-ayat Al-Qur'an pada pagi dan sore hari untuk memperkuat hubungan spiritual.
4. Muhadharah: Kegiatan ceramah atau pengajaran yang bertujuan memberikan pemahaman dan motivasi kepada santri.

5. Kebersihan Asrama: Mendorong kesadaran akan kebersihan sebagai nilai pembinaan akhlak, menciptakan lingkungan yang nyaman dan bersih.
6. Amanah Pengaktifan Organisasi Santri: Memberikan tanggung jawab dan kepercayaan kepada santri untuk mengaktifkan organisasi yang ada di pesantren.
7. Seni Hadrah: Mengenalkan seni tradisional Islam, seperti tarian atau persembahan seni yang diiringi dengan nyanyian yang bersifat islami.
8. Peringatan Hari Islam: Mengadakan perlombaan atau ceramah agama sebagai bentuk peringatan dan memahami nilai-nilai penting dalam Islam.
9. Semua kegiatan tersebut dirancang untuk membentuk akhlak santri secara holistik, melibatkan aspek spiritual, sosial, dan keterampilan praktis.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan menerapkan strategi pembinaan akhlak santri dengan beragam metode dan teknik. Metode yang digunakan mencakup keteladanan, pembiasaan, nasehat, pengawasan, serta ganjaran/hukuman. Bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren tersebut untuk membentuk akhlak santri melibatkan berbagai aktivitas, seperti halaqah, kajian subuh, Al-ma'tsurat pagi sore, Muhadharah, kebersihan asrama, amanah pengaktifan organisasi santri, seni hadrah, dan peringatan hari Islam dengan mengadakan perlombaan atau ceramah agama. Dengan demikian, strategi dan kegiatan yang diterapkan di pondok pesantren tersebut memberikan pendekatan holistik dalam membina akhlak santri, mencakup aspek spiritual, sosial, dan praktis.

REFERENSI

- Ahmad, Abdul, & Adhim, Muhammad. (2004). *Strategi Hijrah Prinsip-Prinsip Ilmiah dan Ilham Tuhan*. Solo: PT. Tiga Serangkai.
- Basri, H. (2018). *Tesis: Pembinaan Akhlak Dalam Menghadapi Kenakalan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Ikhwan dan Kristina. (2018). *Strategi Pembinaan Akhlak di Pondok Pesantren*.
Jurnal Al-Mau'izah. Vol. 1, (33-47).
- Moleong, Lexy. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Muhammad, Yatimin Abdullah. (2006). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Pekanbaru: Sinar Grafika Offset.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Natta. Abuddin. (2011). *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nisrina, Siti Dkk. (2019). *Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah. Vol. 2 No.1 (192-193).
- Nurhasan. (2018). *Pola Kerja Sama Sekolah dan Keluarga dalam Pembinaan Akhlak*. Jurnal Al Makrifat. Vol. 3 No 1, (97-111).
- Sudarwan, Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian*

- Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Syafi'i, Antonio. (2001). *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*. (Jakarta: Gemalnsani).
- Rodhiyana, Mu'allimah. (2002). "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami Pada Peserta Didik," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 5, No. 1 (June 25, 2022): 96–105, <https://doi.org/10.34005/Tahdzib.V5i1.1964>.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. (2020). *Akhlaq Tasawuf NTB: Forum Pemuda Aswaja*.
- Warasto, Hestu Nugroho. (2018). *Pembentukan Akhlak Siswa*. JURNAL MANDIRI: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi, Vol. 2, No. 1, (65 – 86).
- Zahratussaada. (2014). "*Metode Pembinaan Akhlak*". <https://zahratussaada.wordpress.com>. diakses pada hari selasa 8 Juni 2023.